

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor yang paling kuat menjelaskan keterpilihan Wa Ode Herlina pada Pemilu Legislatif 2024 di Dapil DKI Jakarta 1 adalah *personal vote* yang terbentuk melalui rekam jejak pelayanan, aksesibilitas, kehadiran berulang, status petahana, dan hubungan sosial yang telah dipelihara dalam jangka panjang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterpilihannya tidak muncul secara tiba-tiba pada masa kampanye, melainkan bertumpu pada akumulasi kerja kewargaan sejak menjadi ketua RT, keterlibatan dalam kegiatan masyarakat, dan pelayanan selama menjadi anggota DPRD. Dalam sistem proporsional terbuka, reputasi personal menjadi penting karena pemilih dapat memberikan suara langsung kepada nama calon dan kandidat harus bersaing dengan calon lain dari partai yang sama (Carey & Shugart, 1995). Wa Ode memperoleh 14.013 suara, sedangkan Pandapotan Sinaga sebagai calon PDI Perjuangan dengan suara tertinggi berikutnya memperoleh 9.212 suara, sehingga terdapat selisih 4.801 suara. Seluruh calon tersebut berada dalam label dan daftar partai yang sama. Oleh karena itu, mesin PDI Perjuangan tidak dapat secara mandiri menjelaskan perbedaan perolehan suara tersebut. Keunggulan Wa Ode lebih kuat diterangkan oleh reputasinya sebagai figur yang melayani, mudah dihubungi, hadir ketika warga menghadapi persoalan, dan dikenal melalui hubungan sosial yang telah dibangun sebelum Pemilu 2024 (KPU Kota Jakarta Pusat, 2024).

Identitas etnis menempati posisi yang lebih terbatas dalam proses keterpilihan tersebut. Nama “Wa Ode” berfungsi sebagai penanda identitas nominal yang membedakan kandidat, memunculkan pertanyaan mengenai asal daerahnya, serta membantu pengenalan dan daya ingat dalam sebagian interaksi sosial. Namun, nama dan asal Buton tidak berkembang menjadi alasan utama

memilih ataupun mobilisasi kelompok etnis yang terorganisasi. Modal sosial Wa Ode justru dibentuk melalui hubungan kewilayahan dan pelayanan kepada warga tanpa membedakan asal-usul. Dalam kerangka Putnam (2000), *bonding capital* terlihat pada hubungan rapat yang telah dibangun Wa Ode dengan warga di lingkungan awalnya, terutama melalui pengalaman sebagai ketua RT, hubungan dengan pengurus RT/RW, tokoh masyarakat, dan warga binaan. Hubungan yang rapat tersebut kemudian menjadi landasan bagi terbentuknya *bridging capital*. Perluasan jaringan berlangsung melalui dua mekanisme. Pertama, RT/RW, tokoh masyarakat, kelompok warga, dan relawan yang telah mempercayainya memperkenalkan Wa Ode kepada jaringan sosial dan wilayah lain. Kedua, Wa Ode dan timnya melakukan ekspansi langsung melalui reses, kunjungan warga, pelayanan, kegiatan komunitas, dan sosialisasi dari pintu ke pintu. Jaringan tersebut diorganisasikan hingga tingkat kecamatan, kelurahan, dan RW, sehingga hubungan Wa Ode meluas dari basis Cideng dan Gambir menuju wilayah seperti Kemayoran, Tanah Abang, serta kelompok masyarakat yang lebih beragam. Dengan demikian, *bridging* tidak bersumber dari identitas etnis, tetapi dari perluasan jaringan kewilayahan yang dibangun melalui kepercayaan, perantara sosial, dan interaksi langsung.

Sementara itu, *linking capital* menjelaskan hubungan vertikal Wa Ode dengan struktur yang mempunyai kewenangan dan sumber daya lebih besar, terutama melalui kedudukannya sebagai anggota DPRD dan Ketua DPC PDI Perjuangan Jakarta Pusat. Hubungan tersebut memberikan akses kepada struktur partai, dinas, pejabat pemerintah, serta lembaga yang dapat menindaklanjuti kebutuhan masyarakat (Szreter & Woolcock, 2004). Mesin PDI Perjuangan juga menyediakan legalitas pencalonan, struktur organisasi, pemetaan wilayah, saksi, kampanye kolektif, dan perlindungan suara. Namun, *linking capital* dan mesin partai hanya meningkatkan kapasitas Wa Ode untuk melayani serta mengorganisasikan dukungan, bukan secara otomatis menghasilkan keterpilihan. Dalam kerangka mobilisasi Tilly (1978), keterpilihan Wa Ode dapat dipahami sebagai hasil pengorganisasian beberapa sumber daya yang bekerja dengan fungsi dan bobot berbeda. Identitas etnis membantu pengenalan secara terbatas; *bonding* membentuk basis hubungan yang rapat; *bridging* memperluas jaringan menuju

wilayah dan kelompok sosial baru; linking meningkatkan kapasitas untuk membawa aspirasi kepada institusi; sedangkan partai menyediakan infrastruktur elektoral. Seluruh sumber daya tersebut kemudian dilekatkan pada reputasi pribadi Wa Ode dan dikonversi menjadi *personal vote*. Rangkaian ini tidak berarti bahwa seluruh 14.013 pemilih mempunyai motif yang sama atau harus melalui jalur yang identik. Namun, keseluruhan temuan memperlihatkan bahwa dalam ruang urban yang heterogen, identitas etnis tidak otomatis menjadi dasar keputusan memilih. Keterpilihan Wa Ode paling kuat dijelaskan oleh reputasi pelayanan dan jaringan sosial yang terus dirawat, sedangkan identitas etnis dan mesin partai berfungsi sebagai unsur pendukung yang tidak cukup untuk menjelaskan kemenangan apabila berdiri sendiri.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Praktis

Saran praktis penelitian ini diarahkan kepada Wa Ode Herlina, kandidat legislatif lain, dan PDI Perjuangan. Kandidat di wilayah urban yang heterogen perlu memprioritaskan pelayanan yang konsisten, aksesibilitas, kehadiran berulang, serta pemeliharaan hubungan dengan warga setelah pemilu, bukan hanya mengandalkan identitas etnis atau kekuatan merek partai. Hubungan awal dengan RT/RW, tokoh masyarakat, kelompok warga, dan wilayah binaan perlu dirawat sebagai bonding capital, kemudian diperluas melalui bridging capital dengan memanfaatkan rekomendasi jaringan lama, kegiatan komunitas, kunjungan langsung, serta relawan berbasis kecamatan, kelurahan, dan RW. PDI Perjuangan perlu memperjelas pembagian kerja antara struktur partai dan relawan personal, memperkuat pemetaan wilayah, perlindungan suara, serta mekanisme penyaluran aspirasi warga kepada anggota legislatif. Dengan demikian, mesin partai tidak hanya berfungsi untuk pencalonan dan mobilisasi massa, tetapi juga memperkuat kapasitas pelayanan kandidat. Pendidikan politik kepada masyarakat juga perlu diarahkan agar pemilih menilai rekam jejak, kapasitas, dan kinerja kandidat, bukan semata-mata identitas, nomor urut, atau pemberian material sesaat.

5.2.2 Saran Teoretis

Penelitian berikutnya perlu mengembangkan hubungan antara bonding capital, bridging capital, linking capital, dan personal vote secara lebih rinci. Bonding capital tidak seharusnya selalu dipahami sebagai ikatan etnis, tetapi dapat terbentuk melalui hubungan kewilayahan, komunitas lokal, dan pengalaman kerja kewargaan. Bridging capital dapat berlangsung melalui perantara sosial, seperti RT/RW, tokoh masyarakat, kelompok warga, dan relawan yang membuka akses kandidat kepada jaringan baru, maupun melalui ekspansi langsung kandidat melalui pelayanan dan interaksi sosial. Linking capital perlu diuji berdasarkan kemampuannya mengubah akses vertikal kepada partai dan institusi pemerintah menjadi hasil pelayanan yang dapat dinilai warga. Sementara itu, personal vote perlu ditempatkan sebagai bentuk dukungan elektoral yang lahir dari reputasi, jaringan, dan kepercayaan, bukan sebagai modal sosial itu sendiri. Kajian lanjutan juga perlu membandingkan kandidat terpilih dan tidak terpilih, petahana dan pendatang baru, serta wilayah urban dan wilayah dengan konsentrasi identitas tertentu untuk mengetahui kapan nama atau identitas hanya membantu pengenalan dan kapan benar-benar berubah menjadi mobilisasi politik.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah dan variasi informan, ketersediaan dokumentasi, serta kemampuan menjelaskan hubungan sebab-akibat. Informan pemilih yang diwawancarai hanya satu orang sehingga keterangannya tidak dapat dianggap mewakili seluruh 14.013 pemilih Wa Ode Herlina, sedangkan kandidat dan ketua tim kemenangan merupakan pihak yang berkepentingan terhadap hasil pemilu. Data KPU dapat menunjukkan distribusi suara, tetapi tidak menjelaskan motif setiap pemilih, sementara tidak seluruh aktivitas pelayanan, jaringan relawan, dan proses kampanye terdokumentasi secara lengkap. Penelitian ini juga tidak dapat menentukan secara kuantitatif berapa bagian suara yang berasal dari pelayanan, struktur partai, relawan, status petahana, nomor urut, atau faktor lainnya. Hubungan antara bonding, bridging, linking, dan personal vote disusun berdasarkan interpretasi terhadap pola wawancara, dokumentasi, dan data elektoral. Oleh karena itu, temuan penelitian

ini tidak dapat digeneralisasi secara langsung kepada seluruh calon legislatif atau daerah pemilihan urban, tetapi terbatas sebagai penjelasan mendalam mengenai kasus Wa Ode Herlina di Dapil DKI Jakarta 1.